

Bidang Ilmu: Pendidikan

Prodi: Pendidikan Dasar

LAPORAN PENELITIAN



PEMBERIAN TUGAS RUMAH DAN AKTIFITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR SE-KOTA YOGYAKARTA

Diusulkan oleh:

Dr. Muhammad Nurwangid, M. Si.	NIP 196601151993031003
Dr. Ali Mustadi, M. Pd.	NIP 197807102008011012
Arnoldus Helmon, S.Pd.	NIM 14712251050
Elisabeth Irma N. Davidi Parera, S.Pd.	NIM 14712251049
Fasiha Fatmawati, S.Pd.	NIM 14712251019
Dewingga Fizzy K. Pratama, S.Pd.	NIM 14712251077
Hajarudin Alfikri, S.Pd. I	NIM 14712251020
Agus Setiawan, S.Pd.	NIM 14712251069

PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2015

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
PENELITIAN DIPA PRODI PPs
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

1. Judul	: Penelitian
2. KetuaPelaksana	:
a. NamaLengkapdanGelar	: Dr. Muhammad Nurwangid, M. Si.
b. NIP	: 196601151993031003
c. Pangkat/Golongan	: Pembina/IVA
d. JabatanFungsional	: Lektor Kepala
e. Prodi	: Pendidikan Dasar
f. BidangKeahlian	: Psikologi Pendidikan
g. AlamatRumah	: Gg Kelapa No. 2 RT 03 Badegan Bantul, Yogyakarta
h. No. Telp. Rumah/HP.	: 08122705388
3. Personalia	
a. Ketua Pelaksana	: 1 orang
b. Anggota Pelaksana	: 1 orang
c. Pembantu Pelaksana	: 6 orang
4. Jangka Waktu Kegiatan	: 6 bulan
5. Bentuk Kegiatan	: Penelitian
6. Sifat Kegiatan	: <i>Outdoor</i>
7. Anggaran Biaya yang Diusulkan	:
a. Sumber dari DIPA PPs UNY	: Rp 15.000.000,00
b. Sumber Lain	: Rp -
Jumlah	: Rp 15.000.000,00

Yogyakarta, 23 Oktober 2015

Mengetahui
KetuaProdi Pendidikan Dasar

KetuaPelaksana

Dr. Muhammad Nurwangid, M. Si.
NIP 196601151993031003

Dr. Muhammad Nurwangid, M. Si.
NIP 196601151993031003



Menyetujui,
Direktur PPs UNY

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M. Ed.
NIP 195504151985021001

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENGIKUTI KEGIATAN PENELITIAN
DIPA PRODI PPs UNY 2015**

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dr. Muhammad Nurwangid, M. Si.

NIP : 196601151993031003

Pangkat/Golongan : Pembina/IVA

Program Studi : Pendidikan Dasar
PPs UNY

Judul Penelitian : Pemberian Tugas Rumah dan Aktivitas Belajar Siswa SD Se-Kota
Yogyakarta

Menyatakan bersedia melaksanakan Penelitian DIPA PRODI PPs UNY sejak awal sampai selesai. Apabila saya tidak melakukan kegiatan penelitian tersebut, maka sanggup dikenai sanksi administrasi secara penuh dari PPS UNY.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab demi peningkatan kualitas PPS UNY.

Yogyakarta, 23 Oktober 2015
Ketua Tim Pelaksana,

Dr. Muhammad Nurwangid, M. Si.
NIP 196601151993031003

ABSTRAK

Muhammad Nur Wangid: Tugas Rumah dan Aktivitas Belajar Siswa SD Se-kota Jogjakarta. Penelitian DIPA PRODI. Jogjakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui korelasi antara pemberian tugas rumah (PR) dengan motivasi belajar siswa, 2) mengetahui korelasi antara pemberian tugas rumah (PR) dengan kesiapan belajar siswa, 3) mengetahui korelasi antara pemberian tugas rumah (PR) dengan keterlibatan dalam proses pembelajaran bagi siswa, dan 4) mengetahui korelasi antara pemberian tugas rumah (PR) dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antar variable bebas dengan variabel terikat, serta menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh antara variable bebas dengan masing-masing variable terikat. Uji normalitas data menggunakan uji *Komogorov Smirnov* dan uji linieritas menggunakan tabel anova dengan bantuan SPSS 16. Data dianalisis menggunakan uji korelasional *product moment* dan uji regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 p < 0,05$ dan koefisien korelasi (r_{xy1}) sebesar 0,684 serta memenuhi persamaan regresi $Y' = 22.859 + 0.788X$; (b) pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kesiapan belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 p < 0,05$ dan koefisien korelasi (r_{xy2}) sebesar 0,427 serta memenuhi persamaan regresi $Y' = 10.626 + 0.420X$; (c) pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan keterlibatan siswa SD se-Kota Yogyakarta dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 p < 0,05$ dan koefisien korelasi (r_{xy3}) sebesar 0,321 serta memenuhi persamaan regresinya $Y' = 20.088 + 0.258X$; (d) pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 p < 0,05$ dan koefisien korelasi (r_{xy4}) sebesar 0,588 serta memenuhi persamaan regresi $Y = 69.829 + 0.302X$.

Kata kunci : tugas rumah, motivasi belajar, kesiapan belajar, keterlibatan belajar, prestasi belajar.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Pemberian Tugas Rumah	5
B. Motivasi Belajar	7
C. Kesiapan Belajar	9
D. Keterlibatan dalam Pembelajaran	12
E. Prestasi Belajar	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
A. Jenis dan Desain Penelitian	17
B. Tempat dan Waktu Penelitian	17
C. Subjek Penelitian	17
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	19
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	22
F. Teknik Analisis Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian	25
B. Deskripsi Hasil Penelitian	26
BAB V PENUTUP	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
Lampiran	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	17
Tabel 3.2. Jumlah Sampel Pada Setiap SDN Dan Setiap Kecamatan	19
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data	20
Tabel 4.1 Uji Normalitas Variabel Tugas Rumah (X), Motivasi Belajar (Y1), Kesiapan Belajar (Y2), Keterlibatan Belajar (Y3) dan Prestasi Belajar (Y4)	27
Tabel 4.2 Uji Linearitas Motivasi (Y1) terhadap tugas Rumah (X)	28
Tabel 4.3 Uji Linearitas Kesiapan Belajar (Y2) terhadap Tugas Rumah (X)	28
Tabel 4.4 Uji Linearitas Keterlibatan Belajar (Y3) terhadap Tugas Rumah (X)	29
Tabel 4.5 Uji Linearitas Prestasi Belajar (Y4) terhadap Tugas Rumah (X)	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses aktif siswa dalam membentuk pemahaman, sikap dan perilakunya. Untuk itu maka perlu dirancang suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa. Siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam hal mengamati, bertanya, berdiskusi, mempraktekan, dan sebagainya.

Namun, yang menjadi masalah bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis pada aktivitas siswa ini adalah alokasi waktu yang kurang cukup untuk menuntaskan target pembelajaran dalam suatu pertemuan (Alanne & Macgregor, 2009: 1). Aktivitas siswa seperti mengamati, menyimpulkan, berdiskusi, mengerjakan dan sebagainya seringkali menghabiskan banyak waktu sehingga tidak tersedia cukup waktu untuk tujuan pembelajaran lainnya. Selain itu, penanaman konsep seringkali menghabiskan banyak waktu sehingga tidak tersedia cukup waktu untuk mengembangkan keterampilan prosedural dari konsep tersebut.

Untuk itu, guru perlu secara jeli merancang strategi untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemberian tugas rumah yang biasa dikenal sebagai pekerjaan rumah (PR). Dengan memberikan PR, siswa dapat memperdalam pemahaman dan melatih keterampilan yang berhubungan dengan konsep yang telah dipelajari. Pemberian tugas rumah ini juga dilihat sebagai suatu bentuk kemitraan sekolah dengan keluarga dalam pendidikan anak. Artinya bahwa tanggung jawab pendidikan dan pengajaran terhadap anak bukan semata tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab orang tua. Salah satunya adalah dengan mendukung dan membimbing siswa menyelesaikan PR-nya.

Pemberian PR juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Masalahnya, motivasi belajar siswa dewasa ini, masih belum bisa dikatakan optimal. Masih terdapat siswa-siswi SD yang sering menunjukkan ketidaksiapan mental dan materi/sumber belajar yang memadai. Mereka sering

terlihat hadir ke sekolah hanya karena ingin memenuhi presensi saja. Proses pembelajaran juga tidak diikuti dengan optimal. Bahkan terkadang guru kesulitan untuk mendapatkan respon siswa yang sesuai karena kecendrungan siswa yang terkesan acuh dan tidak peduli. Pengabaian terhadap berbagai stimulus belajar dari guru ini tentunya akan berdampak besar pada keefektifan belajar itu sendiri.

Selain meningkatkan motivasi, dengan diberikan PR, siswa semakin siap untuk belajar atau mengikuti proses pembelajaran di kelas. Penguasaan konsep dan keterampilan dari pembelajaran sebelumnya yang diperdalam melalui pemberian PR akan membantu siswa untuk merasa siap mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Melalui hasil review literature tentang pemberian PR, Epstein (Alanne & Macgregor, 2009: 3) menyimpulkan bahwa *“Homework can ensure student readiness for the next class, most commonly by completing assignments or activities which have been started in class and need to be completed as the basis to move on in the next activity”*. PR dapat menjamin kesiapan belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran berikutnya, yang umumnya dilakukan dengan menyelesaikan tugas atau aktivitas yang telah dimulai dalam pembelajaran sebelumnya dan perlu diselesaikan sebagai basis untuk mempelajari aktivitas pembelajaran berikutnya.

Pemberian PR juga dapat meningkatkan partisipasi atau keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dipraktekan siswa di dalam mengerjakan PR membantu mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Epstein (Alanne & Macgregor, 2009: 3). Pengetahuan prasyarat yang dikuasai siswa melalui pengerjaan PR membantu mereka untuk mempelajari materi pada pertemuan atau pembelajaran berikutnya. Keterampilan procedural yang telah mereka latih melalui pengerjaan PR akan membantu mereka memecahkan masalah yang terkait pada pembelajaran berikutnya. Kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian untuk berpikir akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mempelajari materi selanjutnya.

Pada akhirnya, pemberian tugas rumah diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Efek positif dari PR terhadap prestasi dan proses belajar jangka pendek meliputi retensi siswa yang lebih kuat terhadap pengetahuan factual, pemahaman yang semakin meningkat, kemampuan berpikir kritis yang semakin baik, pembentukan konsep dan keterampilan memproses informasi, keinginan kuat untuk memanfaatkan waktu luang untuk belajar, sikap yang lebih baik terhadap sekolah, kebiasaan dan keterampilan belajar yang semakin baik, dan pengayaan kurikulum (Kralovec and Buell 2000:26, Cooper 2007:10).

Namun, efektivitas pemberian tugas rumah terhadap pencapaian prestasi belajar siswa dewasa ini masih diperdebatkan oleh para peneliti. Sebagian hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tugas rumah efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Namun, hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa pemberian tugas rumah tidak dengan sendirinya efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kralovec and Buell (2000:26-27) mencatat efek-efek negative PR terhadap prestasi dan hasil belajar siswa sebagai berikut: (1) dari segi daya tariknya, siswa kehilangan minat terhadap materi-materi akademis dan mengalami keletihan fisik dan emosional; (2) penolakan untuk mendapatkan waktu senggang dan aktivitas-aktivitas komunitas; (3) Campur tangan orang tua (Parental interference): member tekanan kepada anak untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas dengan baik; (4) menipu (Cheating): menjiplak pekerjaan teman, dikerjakan oleh orang lain; (4) mempertajam perbedaan antarsiswa yang berprestasi tinggi dengan yang berprestasi rendah.

Untuk konteks Indonesia, masalah pemberian PR ini juga perlu diteliti. Pemberian tugas rumah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru-guru sekolah dasar di Indonesia. Dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, perlu diteliti bagaimana efek pemberian tugas rumah terhadap motivasi belajar, kesiapan belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan prestasi belajar siswa. Dengan ini diharapkan agar guru dapat memperbaiki kebijakannya dalam menerapkan strategi pemberian PR kepada siswa demi mencapai efek positif yang lebih besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemberian tugas rumah (PR) berkorelasi secara positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa SD se-kabupaten Kota Jogjakarta?
2. Apakah pemberian tugas rumah (PR) berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kesiapan belajar siswa SD se-kabupaten Kota Jogjakarta?
3. Apakah pemberian tugas rumah (PR) berkorelasi secara positif dan signifikan dengan keterlibatan dalam pembelajaran bagi siswa SD se-kabupaten Kota Jogjakarta?
4. Apakah pemberian tugas rumah (PR) berkorelasi secara positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa SD se-kabupaten Kota Jogjakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. adanya korelasi yang positif dan signifikan pemberian tugas rumah (PR) dengan motivasi belajar siswa SD se-kabupaten Kota Jogjakarta.
2. adanya korelasi yang positif dan signifikan pemberian tugas rumah (PR) dengan kesiapan belajar siswa SD se-kabupaten Kota Jogjakarta.
3. adanya korelasi yang positif dan signifikan pemberian tugas rumah (PR) dengan keterlibatan dalam proses pembelajaran bagi siswa SD se-kabupaten Kota Jogjakarta
4. adanya korelasi yang positif dan signifikan pemberian tugas rumah (PR) dengan prestasi belajar siswa SD se-kabupaten Kota Jogjakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberian Tugas Rumah

Tugas merupakan suatu pekerjaan atau tanggung jawab yang harus dikerjakan atau diselesaikan. Dalam proses pembelajaran di kelas, umumnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan atau diselesaikan baik secara individual maupun secara kelompok. Tugas tersebut ada yang diselesaikan di kelas tetapi juga ada yang diselesaikan di luar jam sekolah. Tugas yang harus diselesaikan siswa di luar jam sekolah sering kali disebut tugas rumah.

Cooper (2001:3) mengartikan tugas rumah sebagai tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam sekolah. Pemberian tugas rumah ini juga dilihat sebagai suatu bentuk strategi pembelajaran yaitu sebagai perluasan atau perpanjangan waktu kegiatan akademis. Melalui pemberian tugas rumah, guru dapat mengatasi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas dan siswa dapat mempraktekkan dan belajar materi pelajaran tanpa batasan waktu dan tempat.

Tugas rumah yang diberikan kepada siswa memiliki tujuan-tujuan tertentu. Secara garis besar, ada tiga tujuan pemberian tugas rumah, yaitu (Van Voorhis: 2004): (a) Tujuan yang bersifat instruksional. Secara instruksional, tujuan pemberian tugas rumah kepada siswa antara lain sebagai latihan, persiapan untuk pertemuan berikutnya, peningkatan partisipasi dalam belajar, pengembangan pribadi (soft skills), dan sebagainya. (b) Tujuan yang bersifat komunikatif. Melalui pemberian tugas rumah, komunikasi antara guru, siswa, dan keluarga dapat tetap terpelihara dan bahkan semakin intens. (c) Tujuan yang bersifat politis. Secara politis, pemberian tugas rumah dimaksudkan untuk memberikan suatu informasi mengenai suatu kebijakan atau kepuasan masyarakat (Van Voorhis: 2004). Dalam hal ini, masyarakat atau orang tua dapat

memperoleh informasi mengenai standar akademik yang ketat dan harapan-harapan tentang kinerja siswa oleh sekolah. Bahkan ada sekolah yang secara jelas menginformasikan mengenai kebijakan terkait dengan pemberian pekerjaan rumah misalnya frekuensi, lama pengerjaan, prosedur, peran orang tua dalam proses penyelesaian pekerjaan rumah.

Untuk meningkatkan efektivitasnya bagi siswa, tugas rumah sebaiknya dirancang secara baik dan bermakna. Cathy Vatterott (2010) mengidentifikasi lima karakteristik fundamental dari tugas rumah yang baik, yaitu: (a) adanya tujuan yang jelas. Tugas rumah yang diberikan haruslah memiliki tujuan yang jelas dan bermakna bagi siswa. Tugas rumah tidak diberikan sebagai suatu rutinitas tetapi harus memiliki tujuan yang jelas bagi siswa dan metode bagaimana harus menyelesaikannya. Siswa harus pula memahami tujuan dari pemberian tugas rumah dan mengapa tugas rumah itu penting; (b) Efisiensi. Tugas rumah sebaiknya tidak menghabiskan banyak waktu bagi siswa untuk menyelesaikannya namun tetap mendorong proses berpikir siswa. Tugas rumah yang diberikan sebaiknya tidak terlalu mudah agar tidak menimbulkan kebosanan namun juga tidak terlalu sulit yang membuat siswa frustrasi; (c) Kepemilikan (*ownership*). Rasa kepemilikan ini diciptakan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih tugas dan cara yang sesuai baginya dalam menyelesaikan tugas, memberikan tugas yang sesuai dengan minat siswa; (d) Kompetensi. Tugas yang diberikan harus membantu siswa untuk merasa mampu dalam menyelesaikannya. Karena itu, tugas harus terdiferensiasi sehingga tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa; (e) Menarik (*Aesthetic appeal*). Tampilan dari tugas yang diberikan sebaiknya dibuat menarik agar siswa tertarik untuk mengerjakannya.

Dengan demikian secara konseptual, tugas rumah yang efektif adalah tugas yang dikerjakan siswa di luar jam sekolah yang dirancang dengan memperhatikan aspek tujuan, efisiensi, kompetensi, kepemilikan (*ownership*), dan kemarikannya bagi siswa.

B. Motivasi Belajar

Menurut Ormrod (2011: 362) motivasi adalah sesuatu yang menguatkan, mengarahkan, dan mempertahankan sikap seseorang dalam melakukan sesuatu. Tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan bertahan dalam proses belajarnya. Sebaliknya, motivasi itu menggerakkan siswa untuk melakukan proses belajar dan mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Tentang motivasi untuk belajar, Brophy (Moeed, 2015: 25) menyatakan "*motivation to learn is an enduring disposition to value learning as a worthwhile and satisfying activity, and thus to strive for knowledge and mastery in learning situations*". Motivasi untuk belajar dilihat sebagai kecenderungan yang berlangsung lama untuk menilai belajar sebagai suatu kegiatan yang bernilai dan memuaskan dan dengan demikian bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan dan menguasai situasi-situasi dalam proses belajar.

Corno (Moeed, 2015: 28) mengemukakan bahwa motivasi untuk belajar membutuhkan kemauan untuk melaksanakan proses belajar. Dua unsur utama yang mendasarinya adalah "*the strength of will*" (kekuatan kehendak) untuk menyelesaikan tugas dan "*the diligence of pursuit*" (ketekunan dalam mencari pengetahuan).

Anderman (2010: 3) membedakan motivasi atas dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsic merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Ryan and Deci (Moeed, 2015: 26) melihat motivasi intrinsic sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu karena secara inheren hal tersebut menarik dan menyenangkan. Siswa yang termotivasi secara intrinsic akan merasa senang secara instingtif ketika dia berhasil dalam mempelajari sesuatu yang baru atau tugas yang menantang. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatannya dalam aktivitas belajar. Karakteristik dari motivasi intrinsic ini adalah keterlibatan secara antusias dalam tugas,

keinginan untuk mengalami sesuatu yang baru, bekerja keras, berusaha memahami, melihat tujuan dalam berbagai tugas yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan untuk melakukan sesuatu karena hal tersebut mendatangkan sesuatu hal lain. Motivasi eksternal tergantung pada faktor-faktor eksternal seperti hadiah, perhatian, dan pujian.

Siswa yang memiliki motivasi (intrinsik) untuk belajar akan tercermin pada usahanya yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan belajar, keuletan dalam belajar, kepuasan dan kebanggaan, dan waktu yang diluangkan untuk belajar. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan mengarahkan seluruh perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya yang terlihat dari kesediannya mengikuti pelajaran, berusaha mendapat nilai yang lebih tinggi, mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, bersaing dengan siswa lain, membuat target tertentu dalam belajar, tidak putus asa menghadapi kegagalan dalam belajar, serius menyelesaikan tugas-tugas, dan kerelaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, bahkan biaya demi tercapainya tujuan belajarnya.

Dengan demikian, secara konseptual, motivasi belajar adalah daya atau dorongan bagi siswa untuk belajar yang tercermin dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar, keuletan dalam belajar, kepuasan dan kebanggaan terhadap hasil belajar, dan waktu yang diluangkan untuk belajar.

C. Kesiapan belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Mendefinisikan tentang hukum kesiapan, tidak terlepas dari pemikiran Thorndike tentang beberapa jenis hukum yang harus ada dalam proses belajar itu sendiri. Menurut Thorndike (Olson, 2008: 64), hukum kesiapan (*Law of readiness*) menjadi salah satu prasyarat penting agar seseorang dapat belajar. Hukum kesiapan belajar, akan memiliki konsekuensi sebagai berikut:

1. Ketika seseorang siap melakukan suatu tindakan, maka

- melakukannya akan memuaskan.
2. Ketika seseorang siap melakukan suatu tindakan, maka tidak melakukannya akan menjengkelkan.
 3. Ketika seorang belum siap melakukan suatu tindakan tetapi dipaksa melakukannya, maka melakukannya akan menjengkelkan.

Bandura, dkk (Maddox, 2000: 277) mengemukakan tiga dimensi kesiapan belajar yaitu:

a. Emotive-attitudinal readiness

Kesiapan emosional diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas. *Emotive-attitudinal readiness* (kesiapan sikap dan emosi) terdiri dari (a) Antusiasme terhadap suatu tugas, (b) Kemauan beradaptasi dengan tugas sewaktu-waktu, (c) Kenyamanan dan kemandirian dalam menjalankan tugas, (d) Mengapresiasi nilai intrinsic dalam suatu tugas.

b. Cognitive readiness

Cognitive readiness (kesiapan kognitif) meliputi: (a) memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis, (b) sadar akan kekuatan dan kelemahan, (c) Mudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan lapangan, (d) sadar akan nilai diri dan kemauan untuk menjalankan tugas, (e) mampu mengintegrasikan konsep-konsep dan alat-alat dari berbagai disiplin ilmu.

c. Behavioral readiness

Behavioral readiness (kesiapan perilaku) meliputi: (a) bersedia menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan-rekan mereka dalam bekerja dan fasilitator, (b) mahir mengatur waktu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tugasnya.

Dalam konteks tersebut diatas, menjadi jelaslah bahwa kesiapan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi mental/psikis yang memungkinkan seseorang menjadi lebih mapan dan siap melakukan aktivitas belajar secara optimal. Kegiatan belajar dapat lebih efektif

dan efisien jika orang telah siap dalam belajar.

Djamarah (2002:35), menyatakan bahwa “kesiapan untuk belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi juga diartikan dalam arti psikis dan materiil”. Kesiapan fisik misalnya kondisi badan yang sehat dan bugar. Kesiapan psikis misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi instrinsik. Kesiapan materiil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, modul dan job sheet untuk pembelajaran praktek. Kesiapan siswa dalam belajar merupakan kondisi diri siswa yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Kesiapan diri siswa akan melahirkan perjuangan untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

Dengan demikian, secara konseptual, kesiapan belajar adalah kondisi mental/psikis yang memungkinkan siswa lebih mapan dan siap melakukan aktivitas belajar secara optimal yang ditandai oleh adanya kesiapan sikap-emosional, kesiapan kognitif, dan kesiapan perilaku.

D. Keterlibatan dalam Pembelajaran

Keterlibatan siswa (dalam proses pembelajaran) merujuk pada kemauan, kebutuhan, hasrat untuk berpartisipasi dan mencapai sukses dalam proses pembelajaran (Bomia, et.al., 1997: 294). Siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran di kelas apabila dia memiliki kemauan dan kerelaan untuk ambil bagian dalam berbagai aktivitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Sebenarnya, pembelajaran itu sendiri merupakan upaya melibatkan siswa dalam proses belajar. Karena itu, pembelajaran yang sesungguhnya akan terjadi apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas yang mencerminkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat berupa aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas fisik misalnya memperagakan dan melakukan gerakan tertentu. Aktivitas

mental misalnya berpikir, memperhatikan, bertanya, memberikan tanggapan, dan mengungkapkan ide atau gagasannya.

Skinner dan Belmont (1993: 572) mengemukakan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dapat terlihat dari perilaku partisipatifnya dalam proses pembelajaran yang didukung oleh emosi positif. Dengan kompetensi yang dimilikinya, siswa tersebut akan memilih tugas, memprakarsai tindakan, menunjukkan upaya dan konsentrasi yang mendalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Emosi positif seperti antusiasme, optimisme, rasa ingin tahu, dan minat atau ketertarikan juga menjadi sinyal keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Shernoff (Macklem, 2015: 37) melihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sebagai “*the heightened simultaneous experience of concentration, interest, and enjoyment in the task at hand*”. Keterlibatan merupakan sinergi antara konsentrasi, minat atau ketertarikan, dan kesenangan terhadap tugas yang ada.

Aspek-aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bersifat multidimensional yang meliputi emosi, perilaku, dan kognisi (Macklem, 2015: 37). Keterlibatan siswa didorong dan dipertahankan oleh adanya emosi positif terhadap kegiatan belajar yang ada. Keterlibatan emosional dan kognitif berkaitan dengan bagaimana siswa menilai dan menghubungkan aktivitas-aktivitas kelas dan apakah aktivitas-aktivitas tersebut relevan atau tidak bagi mereka.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting. Bagi siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajarnya sendiri, meningkatkan motivasi, self-esteem, prestasi belajar, relasi dengan teman sebaya dan guru, serta efikasi diri (Walker & Logan, 2008: 2).

Dengan demikian, secara konseptual, keterlibatan dalam pembelajaran adalah keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar

yang diindikasikan oleh adanya emosi positif, aktivitas kognitif, dan perilaku positif.

E. Prestasi belajar

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 895) berarti:

1. penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru,
2. kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (actual ability) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Suryabrata (2009: 297), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu”.

Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatannya dan dapat diukur dengan alat ukur tertentu.

Menurut pendapat Hutabarat (2011: 11-12), prestasi belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- 1) Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- 2) Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
- 3) Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- 4) Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi

belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngalim Purwanto (2010: 107), faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1) Faktor dari dalam diri individu; Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.
- 2) Faktor dari luar individu; Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhibbin Syah (2011: 145) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu : 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pelajaran.

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana (2005: 22) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi,

internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.

- 3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Jadi, prestasi belajar merupakan hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Dalam penelitian ini, hasil belajar dibatasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, prestasi belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini hanya prestasi belajar IPA siswa kelas IV dan kelas V SD.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk ke dalam penelitian survey. Berdasarkan tingkat ekplanasinya, penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Statistik yang digunakan adalah statistic inferensial karena digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar di seluruh wilayah Kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Bulan Juni sampai dengan Bulan Oktober 2015. Adapun jadwal kegiatan penelitian terdiri dari penyusunan proposal dan instrument, pengambilan data, analisis data, dan penyusunan laporan sebagai berikut.

Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Ags	Sept	Okt
1.	Penyusunan proposal dan instrumen						
2.	Pengambilan data						
3.	Analisis data						
4.	Penyusunan laporan						

C. Subjek Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu untuk ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 80). Populasi pada penelitian ini yaitu siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri di Kota Yogyakarta.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi sehingga sampel yang diambil harus benar-benar representatif untuk dapat mewakili populasi (Sugiyono, 2007: 81). Untuk mendapatkan sampel tersebut diperlukan suatu teknik sampling, yaitu teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Cluster Sampling

Berdasarkan data yang ada tentang jumlah siswa SD Negeri perkecamatan di kota Yogyakarta, maka dapat dibuat *cluster* berdasarkan kualitas pendidikan disetiap Kecamatan. Secara keseluruhan SD Negeri di Yogyakarta digolongkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu bagus, sedang, dan rendah. Adapun yang bertipe bagus yaitu Kec. Gondokusuman & Mergangsan, kecamatan dengan kategori rendah yaitu Mantijeron & Ngampilan, sedangkan lainnya oleh peneliti dikategorikan sedang. Setelah itu, peneliti melakukan random untuk mencari perwakilan dari masing-masing tingkatan. Akhirnya diperoleh kecamatan Gondokusuman, Mantrijeron, & Kraton dengan masing-masing mewakili bagus, rendah, dan sedang.

2) Proportionate Stratified Random Sampling

Tahapan selanjutnya adalah melakukan *proportionate random sampling* pada kecamatan yang sudah dipilih pada tahap satu, yaitu Kec. Gondokusuman, Kec. Mantrijeron, dan Kec. Kraton. Karena keterbatasan kemampuan peneliti maka selanjutnya peneliti melakukan sampling acak terhadap sekolah di setiap kecamatan, dan kemudian dihasilkan SDN Ungaran & SDN Bhayangkara untuk Kec. Gondokusuman, SDN

Suryowijayan & Suryodiningratan untuk Kec. Mantrijeron, dan SDN Keputran A & Keputran 1 untuk Kec. Kraton.

Tabel 3.2.
Jumlah Sampel Pada Setiap SDN Dan Setiap Kecamatan

Kota	Kecamatan	SDN	Populasi Siswa SDN di Kota Yogyakarta	Populasi Siswa di Kecamatan	Sampel Siswa di Setiap Sekolah
Yogyakarta	Gondokusuman	Ungaran	16333	2835	88
		Bhayangkara			49
	Kraton	Keputran A		1916	81
		Keputran 1			77
	Mantrijeron	Suryowijayan		1311	28
	Suryodiningratan	28			
Total				6062	351

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai pendukung informasi dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui angket dan studi dokumen. Tujuan penggunaan metode tersebut adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki validitas serta reliabilitas instrumen yang tinggi. Adapun responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswa sekolah dasar se-Kota Yogyakarta.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Istrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Kuesioner/angket ini digunakan untuk mengumpulkan data pemberian tugas rumah, motivasi belajar, kesiapan belajar, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pertimbangan

menggunakan angket/kuesioner yaitu (1) Pengambilan data dapat dilakukan tanpa kehadiran peneliti, (2) Dapat dibagi secara serentak kepada responden, (3) Dapat dijawab oleh responden dalam waktu senggang sesuai kesempatan masing-masing, dan (4) responden dapat menjawab secara bebas.

Pengambilan data bersifat langsung, semi tertutup, dan bertingkat. Langsung artinya kuesioner yang diberikan langsung kepada responden, sehingga mereka tinggal menjawab apa yang dinyatakan kepada dirinya. Semi tertutup artinya kuesioner telah disediakan jawabannya sehingga siswa hanya memilih jawaban yang tersedia namun boleh menambahkan penjelasan sesuai dengan pengalaman di lapangan. Bertingkat artinya pertanyaan atau pernyataan dalam angket menggunakan 4 skala *Likert* melalui empat alternatif jawaban dengan ketepatan jawaban dari yang terendah sampai tertinggi.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

No.	Variabel	Indikator	Deskriptor	Teknik
1.	Tugas Rumah	Ada tujuan	Bertujuan	Angket
			Memahami tujuan	
			Menyediakan umpan balik	
		Efisiensi	Waktu yang dihabiskan	
			Keseringan PR di berikan	
			Banyaknya soal	
		Kepemilikan (ownership)	Memilih	
			Merasakan manfaat	
		Kemenarikan	Menarik	
			Bervariasi	
		Keterlibatan orang tua	Fasilitasi	
			Pendampingan	
2.	Motivasi belajar	Usaha untuk mencapai tujuan belajar	Mengikuti	Angket
			Mendapatkan	
			Mempersiapkan	

No.	Variabel	Indikator	Deskriptor	Teknik
			Bersaing	
			Menargetkan	
			Serius	
			Tidak putus asa	
			Mengubah	
		Kepuasan belajar	Memperbaiki	
			Merasa senang	
			Merasa puas	
			Mengerjakan sendiri	
			Semangat belajar	
		Keuletan dalam belajar	Mengerjakan	
			Menanyakan	
			Menyelesaikan	
		Penggunaan waktu	Menyempatkan	
			Menggunakan	
			Mempelajari kembali	
Menambahkan				
Meluangkan				
3.	Kesiapan belajar	Kesiapan sikap dan emosi	Bertanggung jawab	Angket
			Bersemangat	
			Beradaptasi	
			Merasa nyaman	
			Mengerjakan secara mandiri	
		Kesiapan kognitif	Menyelesaikan	
			Peka /sadar	
			membangun apersepsi	
		Kesiapan perilaku	Mau bekerja sama	
			Mengorganisir	
Siap melaksanakan				
4.	Keterlibatan dalam pembelajaran	Emosi positif	Antusias	Angket
			Rasa ingin tahu	
			Tertarik	
			Optimis	
		Aktivitas kognitif	Memperhatikan	
			Bertanya	

No.	Variabel	Indikator	Deskriptor	Teknik
			Memberikan tanggapan	
			Mengungkapkan ide	
		Perilaku positif	Memiliki sikap inisiatif	
			Mengamati	
			Melakukan	
			Mengerjakan	
5.	Prestasi belajar	Kognitif Psikomotor		Studi dokumen

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validasi Instrumen Angket

Validitas instrumen angket dilakukan secara logis dan empiris melalui validasi isi dan validasi konstruk. Validasi logis mencakup validasi isi pernyataan/pertanyaan yang ditentukan atas dasar pertimbangan dari para ahli (*expert judgment*). Validasi empiris dilakukan dengan ujicoba untuk membandingkan hasil sebuah tes terhadap kriteria penampilan tes yang lain. Semua pernyataan/pertanyaan disusun berdasarkan kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diukur. Agar instrumen yang dikembangkan memiliki validitas isi yang tinggi, instrumen dikonsultasikan dengan ahli.

Selain itu agar instrumen juga dapat dikatakan valid, maka instrumen diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan di lapangan. Perhitungan validitas angket merujuk pada rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kemudian hasil dari r_{xy} dikonsultasikan dengan harga kritis product moment (r tabel), apabila hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut valid. Pengujian validitas kuesioner menggunakan bantuan *software* Statistical Product and

Service Solution (SPSS). Nilai r_{tabel} dapat dilihat pada $df = 28$ ($N - 2$) dan $\text{sign. } 0.05$.

b. Reliabilitas Instrumen Angket

Butir-butir hasil angket yang valid dianalisis untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Perhitungan reliabilitas angket ini merujuk pada rumus *alpha* dari Fernandes (1984: 38) sebagai berikut:

$$R = \left(\frac{k}{k - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Dengan:

R = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir

σ^2 = varians total

Jika r_{hitung} yang dapat dilihat pada tabel *alpha cronbach* SPSS > dari r_{tabel} ($df = 28$, $\text{sign. } 0.05$), maka instrument dapat dikatakan reliable.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas instrument yang berjumlah 70 butir item pernyataan, yang dilakukan pada 30 sampel siswa, diperoleh bahwa 10 butir instrument dinyatakan tidak valid (no item 2,4,9,11,13,17,23,32,39,70). Sedangkan sisanya valid dan reliable.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode statistic inferensial. Teknik statistic inferensial ini dilakukan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya akan digeneralisasi ke populasi. Metode ini digunakan untuk melakukan penafsiran

terhadap normalitas, linearitas, dan pengujian hipotesis pada tingkat signifikansi tertentu.

Korelasi antara X dengan Y₁, X dengan Y₂, X dengan Y₃, dan X dengan Y₄ diperoleh dengan menggunakan rumus korelasi sederhana sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1996: 360)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

X = data variabel X

Y = data variabel Y

n = banyaknya sampel

Sedangkan untuk melihat seberapa besar pengaruh antar variabel bebas dengan terikat maka digunakan analisis regresi sederhana. Rumus regresi sederhana yang digunakan adalah sebagai berikut,

$$Y = a + bX$$

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Konstanta (Nilai Y' apabila X= 0)

b = Koefisien regresi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1) Persiapan Awal

Persiapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mematangkan konsep penelitiannya. Pada persiapan awal ini, i dirumuskan masalah yang hendak diteliti; melakukan studi pustaka untuk menelaah teori-teori sesuai tema penelitian; studi penelitian - penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian untuk menguatkan penelitiannya; menentukan populasi dan sampel penelitian.

2) Penyusunan Skala

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap hubungan tugas rumah (X) dengan motivasi belajar (Y1), kesiapan belajar (Y2), dan keterlibatan belajar (Y3) adalah dengan menggunakan skala likert (1-4). Sedangkan untuk prestasi belajar (Y4), diambil data dokumentasi nilai ulangan mid semester siswa SD kelas pada mata pelajaran IPA, dengan rentangan nilai dari 60-90.

3) Penskoran Skala

Pemberian skor dilakukan dengan metode skala *likert* untuk ketiga variabel yaitu variabel tugas rumah, motivasi belajar, keterlibatan belajar dan kesiapan belajar. Dalam pemilihan respon jawaban terdapat 4 kategori pilihan yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju).

b. Pengolahan Data

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari berbagai tahapan, pertama meminta surat izin penelitian, membuat skala penelitian, melakukan uji coba skala penelitian, menyebar skala penelitian, dan menyusun

laporan. Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran skala, yang mana skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dari indikator-indikator variabel. Setelah paham mengenai sampel penelitian kemudian dimulai dengan menyebar skala kepada seluruh subjek penelitian. Setelah proses penyebaran selesai, selanjutnya masuk pada tahap penskorangan, data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.00. Setelah proses penskorangan, disusun hasil dan dibuat laporan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengolahan data dimulai dengan penskoran skala dan tabulasi data dengan menggunakan bantuan *software SPSS*. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengukuran analisis isi Validitas dan Reliabilitas

Untuk melakukan penghitungan untuk mencari indeks daya beda aitem menggunakan analisis statistik SPSS. Fungsi perhitungan ini adalah untuk menyeleksi aitem yang layak dipakai. Batasan koefisien korelasi antara aitem dengan skor total biasa digunakan 0,30.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik (Azwar, 2005).

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas variabel-variabel tersebut, maka diperoleh 60 item pernyataan yang valid dari 70 item pernyataan yang diuji.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel X, Y1, Y2, Y3 dan Y4. Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) yaitu dengan uji

Komogorov Smirnof. Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas adalah jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi data tersebut normal, dan iika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka distribusi data tersebut tidak normal. Berikut adalah tabel hasil perhitungannya.

Tabel 4.1
Uji Normalitas Variabel Tugas Rumah (X), Motivasi Belajar (Y1), Kesiapan Belajar (Y2), Keterlibatan Belajar (Y3) dan Prestasi Belajar (Y4)

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Tugas Rumah	Motivasi	Kesiapan Belajar	Keterlibatan Pembelajaran	Prestasi Belajar
N		351	351	351	351	351
Normal Parameters ^a	Mean	47.6581	60.3989	30.6211	32.2877	60.1425
	Std. Deviation	6.43849	7.41238	6.38628	5.15972	7.32137
Most Extreme Differences	Absolute	.069	.072	.061	.072	.035
	Positive	.069	.072	.059	.035	.035
	Negative	-.058	-.060	-.061	-.072	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.290	1.342	1.135	1.355	1.526
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072	.054	.152	.051	.053
a. Test distribution is Normal.						

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua variabel lebih dari 0.05: $a > 0,05$. Sesuai kaidah yang ditentukan, bila nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi kelima data tersebut **normal**.

c. Uji Linieritas

Analisis uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji linieritas dari program SPSS. Penggunaan *Uji Linieritas Hubungan* untuk memastikan apakah derajat hubungannya linier atau kuadrik, kubik, atau bahkan kuarik atau seterusnya. Kaidah yang digunakan untuk menguji linieritas hubungan adalah: Jika signifikansi $a < 0,05$, maka hubungannya adalah linier, sebaliknya jika signifikansi $a >$

0,05, maka hubungannya adalah tidak linier. Berikut tabel hasil perhitungannya:

Tabel 4.2
Uji Linearitas Motivasi (Y1) terhadap tugas Rumah (X)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi * Tugas Rumah	Between Groups	(Combined)	9597.775	27	355.473	11.920	.000
		Linearity	9008.932	1	9008.932	302.094	.000
		Deviation from Linearity	588.843	26	22.648	.759	.798
	Within Groups		9632.385	323	29.822		
	Total		19230.160	350			

Pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya (α) = 0.000, dengan $\alpha < 0.05$. Hal ini dapat menjelaskan bahwa uji linearitas variabel Motivasi belajar (Y1) terhadap Tugas Rumah (X), menunjukkan hubungan yang linear.

Tabel 4.3
Uji Linearitas Kesiapan Belajar (Y2) terhadap Tugas Rumah (X)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Belajar * Tugas Rumah	Between Groups	(Combined)	3898.250	27	144.380	4.494	.000
		Linearity	2626.821	1	2626.821	81.769	.000
		Deviation from Linearity	1271.429	26	48.901	1.522	.052
	Within Groups		10376.354	323	32.125		
	Total		14274.604	350			

Pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya (α) = 0.000, dengan $\alpha < 0.05$. Hal ini dapat menjelaskan bahwa uji linearitas variabel Kesiapan Belajar (Y2) terhadap Tugas Rumah (X), menunjukkan hubungan yang linear.

Tabel 4.4
Uji Linearitas Keterlibatan Belajar (Y3) terhadap Tugas Rumah (X)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterlibatan Pembelajaran * Tugas Rumah	Between Groups	(Combined)	1708.661	27	63.284	2.686	.000
		Linearity	881.138	1	881.138	37.403	.000
		Deviation from Linearity	827.522	26	31.828	1.351	.121
	Within Groups		7609.277	323	23.558		
Total			9317.937	350			

Pada tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya (α) = 0.000, dengan $\alpha < 0.05$. Hal ini dapat menjelaskan bahwa uji linearitas variabel Keterlibatan (Y3) terhadap Tugas Rumah (X), menunjukkan hubungan yang linear.

Tabel 4.5
Uji Linearitas Prestasi Belajar (Y4) terhadap Tugas Rumah (X)

ANOVA Tabel

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * Tugas Rumah	Between Groups	(Combined)	1896.549	27	90.243	3.308	.004
		Linearity	148.328	1	148.328	2.763	.007
		Deviation from Linearity	1748.221	26	67.239	1.252	.188
	Within Groups		17341.451	323	53.689		
Total			19238.000	350			

Pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya (α) = 0.004, dengan $\alpha < 0.05$. Hal ini dapat menjelaskan bahwa uji linearitas variabel Prestasi Belajar (Y4) terhadap Tugas Rumah (X), menunjukkan hubungan yang linear.

Jadi, dari uji linearitas semua variabel terikat (Y1, Y2, Y3, dan Y4) terhadap variabel bebas (X), menunjukkan hubungan yang linear, sehingga layak untuk masuk tahapan uji selanjutnya.

2. Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi sederhana yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan analisis regresi sederhana untuk mengetahui besarnya sumbangsih pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tugas rumah (pekerjaan rumah/PR); sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar, kesiapan belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran serta prestasi belajar siswa.

Hipotesis-hipotesis tersebut diuji dengan statistik parametrik, yaitu korelasi “*Product Moment*” dan *Regression*. Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pengujian hasil hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (*p-value*) dengan galatnya. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil pengujian hipotesisnya secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian tugas rumah dengan motivasi belajar bagi siswa SD se-Kota Yogyakarta.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 ^a	.468	.466	5.415

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variabel: Y1

Pada kolom *R Square* terdapat angka 0.468, artinya bahwa Tugas Rumah memberikan kontribusi sebesar 0.468 atau 46.8 % terhadap Motivasi Belajar siswa.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.859	2.162		10.572	.000
	X	.788	.045	.684	17.519	.000

a. Dependent Variable: Y1

Karena Sig. .000 kurang dari 0.05, maka terbukti signifikan, yang artinya ada pengaruh antara variabel Tugas Rumah terhadap Motivasi Belajar.

Persamaan regresinya: $Y = a + bX$

$$Y' = 22.859 + 0.788X$$

Angka-angka diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 22.859, artinya Tugas Rumah (X) nilainya 0, maka Motivasi Belajar (Y') nilainya positif sebesar 22.859.
- Koefisien regresi variabel Tugas Rumah (X) sebesar 0.788; artinya jika skor Tugas Rumah mengalami kenaikan 1 skor, maka Skor Motivasi Belajar juga akan meningkat sebesar 0.788. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Tugas Rumah dengan Motivasi Belajar. Semakin tinggi skor Tugas Rumah maka semakin tinggi pula Motivasi Belajarnya.

Correlations

		Y1	X
Pearson Correlation	Y1	1.000	.684
	X	.684	1.000
Sig. (1-tailed)	Y1	.	.000
	X	.000	.
N	Y1	351	351
	X	351	351

Dari tabel *Correlations* di atas, dapat dilihat bahwa besarnya hubungan antara variabel tugas rumah dengan motivasi belajar adalah 0.684. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif, yaitu makin tinggi nilai tugas rumah maka makin besar motivasi belajarnya. Sehingga, H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian tugas rumah dengan kesiapan belajar bagi siswa SD se-Kota Yogyakarta.

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.427 ^a	.182	.180	5.738

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variabel: Y2

Pada kolom *R Square* terdapat angka 0.182, artinya bahwa Tugas Rumah memberikan kontribusi sebesar 0.182 atau 18.2 % terhadap Kesiapan Belajar siswa.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.626	2.292		4.637	.000
	X	.420	.048	.427	8.823	.000

a. Dependent Variable: Y2

Karena Sig. .000 kurang dari 0.05, maka terbukti signifikan, yang artinya ada pengaruh antara variabel Tugas Rumah terhadap Kesiapan Belajar.

Persamaan regresinya: $Y = a + bX$

$$Y' = 10.626 + 0.420X$$

Angka-angka diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 10.626, artinya Tugas Rumah (X) nilainya 0, maka Kesiapan Belajar (Y') nilainya positif sebesar 10.626.
- Koefisien regresi variabel Tugas Rumah (X) sebesar 0.420; artinya jika skor Tugas Rumah mengalami kenaikan 1 skor, maka Skor Kesiapan Belajar juga akan meningkat sebesar 0.420. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Tugas Rumah dengan Kesiapan Belajar. Semakin tinggi skor Tugas Rumah maka semakin tinggi pula skor Kesiapan Belajar-nya.

Correlations

		Y2	X
Pearson Correlation	Y2	1.000	.427
	X	.427	1.000
Sig. (1-tailed)	Y2	.	.000
	X	.000	.
N	Y2	351	351
	X	351	351

Dari tabel *Correlations* di atas, dapat dilihat bahwa besarnya hubungan antara variabel tugas rumah dengan kesiapan belajar adalah

0.427. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif, yaitu makin tinggi nilai tugas rumah maka makin besar kesiapan belajarnya. Sehingga, H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian tugas rumah dengan keterlibatan dalam pembelajaran bagi siswa SD se-Kota Yogyakarta.

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 ^a	.103	.101	4.908

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variabel: Y3

Pada kolom *R Square* terdapat angka 0.103, artinya bahwa Tugas Rumah memberikan kontribusi sebesar 0.103 atau 10.3 % terhadap Keterlibatan Belajar siswa.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.088	1.960		10.249	.000
	X	.258	.041	.321	6.338	.000

a. Dependent Variabel: Y3

Karena Sig. .000 kurang dari 0.05, maka terbukti signifikan, yang artinya ada pengaruh antara variabel Tugas Rumah terhadap Keterlibatan Belajar.

Persamaan regresinya: $Y = a + bX$

$$Y' = 20.088 + 0.258X$$

Angka-angka diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 20.088, artinya Tugas Rumah (X) nilainya 0, maka Keterlibatan Belajar (Y') nilainya positif sebesar 20.088.
- Koefisien regresi variabel Tugas Rumah (X) sebesar 0.258; artinya jika skor Tugas Rumah mengalami kenaikan 1 skor, maka Skor Keterlibatan Belajar juga akan meningkat sebesar 0.258. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Tugas Rumah dengan Keterlibatan Belajar. Semakin tinggi skor Tugas Rumah maka semakin tinggi pula skor ketrlibatan Belajar-nya.

		Y3	X
Pearson Correlation	Y3	1.000	.321
	X	.321	1.000
Sig. (1-tailed)	Y3	.	.000
	X	.000	.
N	Y3	351	351
	X	351	351

Dari tabel *Correlations* di atas, dapat dilihat bahwa besarnya hubungan antara variabel tugas rumah dengan keterlibatan belajar adalah 0.321. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif, yaitu makin tinggi nilai tugas rumah maka makin besar keterlibatan belajarnya. Sehingga, Ho diterima dan Ha ditolak.

d. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian tugas rumah dengan prestasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta.

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.088 ^a	.008	.005	7.396

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variabel: Y4

Pada kolom *R Square* terdapat angka 0.008, artinya bahwa Tugas Rumah memberikan kontribusi sebesar 0.008 atau 0.08 % terhadap Prestasi Belajar siswa.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	69.829	2.953		23.645	.000
X	.102	.061	.088	1.653	.099

a. Dependent Variabel: Y4

Karena Sig. .099 lebih dari 0.05, maka terbukti tidak signifikan, yang artinya ada tidak pengaruh antara variabel Tugas Rumah terhadap Prestasi Belajar.

Persamaan regresinya: $Y = a + bX$

$$Y = 69.829 + 0.102X$$

Angka-angka diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 69.829, artinya Tugas Rumah (X) nilainya 0, maka Prestasi Belajar (Y') nilainya positif sebesar 69.829.
- Koefisien regresi variabel Tugas Rumah (X) sebesar 0.102; artinya jika skor Tugas Rumah mengalami kenaikan 1 skor, maka Skor Prestasi Belajar juga akan meningkat sebesar 0.102. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Tugas Rumah dengan Prestasi Belajar. Semakin tinggi skor Tugas Rumah maka semakin tinggi pula Prestasi Belajarnya.

		Y4	X
Pearson Correlation	Y4	1.000	.088
	X	.088	1.000
Sig. (1-tailed)	Y4	.	.050
	X	.050	.
N	Y4	351	351
	X	351	351

Dari tabel *Correlations* di atas, dapat dilihat bahwa besarnya hubungan antara variabel tugas rumah dengan keterlibatan belajar adalah 0.088. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif, yaitu makin tinggi nilai tugas rumah maka makin besar prestasi belajarnya. Sehingga, H_0 diterima dan H_a ditolak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan pemberian tugas rumah dengan motivasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta, serta memberikan pengaruh yang positif. Semakin tinggi skor tugas rumah yang didapat siswa, maka akan meningkatkan secara signifikan motivasi belajarnya juga. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Beutlich (2008) yang mengungkapkan bahwa pemberian tugas rumah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tugas rumah yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan hasil penelitian Beutlich ini adalah tugas rumah berbasis proyek (*project-based assignments*). Melalui tugas rumah tersebut, siswa akan belajar melalui pengalaman dunia nyata dan belajar secara bermakna.

Pemberian tugas rumah yang dapat mendorong motivasi belajar siswa akan tercermin melalui usaha yang keras untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar sehingga sampai pada kepuasan dan mendapatkan banyak pengetahuan yang bernilai dalam proses belajarnya (Moeed, 2015:

25). Motivasi belajar akan optimal apabila siswa juga dapat optimal menyelesaikan setiap tugas rumah yang diberikan dalam kegiatan belajarnya. Untuk itu, guru perlu menyiapkan tugas rumah yang efektif bagi siswa. Hal ini akan semakin mendorong siswa untuk belajar dan mengerjakan PR dengan baik.

2. Hubungan pemberian tugas rumah dengan kesiapan belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kesiapan belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta, serta memberikan pengaruh yang positif. Semakin tinggi skor tugas rumah yang didapat siswa, maka akan meningkatkan secara signifikan kesiapan belajar siswa itu sendiri. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil review literatur tentang pemberian PR yang dilakukan Epstein (Alanne & Macgregor, 2009: 3) yang menyimpulkan bahwa *“Homework can ensure student readiness for the next class, most commonly by completing assignments or activities which have been started in class and need to be completed as the basis to move on in the next activity”*. PR dapat menjamin kesiapan belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran berikutnya, yang umumnya dilakukan dengan menyelesaikan tugas atau aktivitas yang telah dimulai dalam pembelajaran sebelumnya dan perlu diselesaikan sebagai basis untuk mempelajari aktivitas pembelajaran berikutnya.

Siswa yang mendapat tugas pekerjaan rumah berarti dirinya harus membaca lebih awal sebelum dirinya mengikuti pelajaran di kelas. Dari hal tersebut, pekerjaan rumah mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi di kelas secara bermakna, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif. Kegiatan membaca lebih awal dan juga mengerjakan pekerjaan rumah merupakan salah satu kesiapan kognitif (*cognitive readiness*) yang dapat dilakukan siswa sebelum kegiatan belajar di sekolah. *Cognitive readiness* ini merupakan salah satu dimensi kesiapan belajar yang dikemukakan oleh Bandura, dkk (Maddox, 2000: 277).

3. Hubungan pemberian tugas rumah dengan keterlibatan dalam proses belajar bagi siswa SD se-Kota Yogyakarta.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan keterlibatan siswa SD se-Kota Yogyakarta, serta memberikan pengaruh yang positif. Semakin tinggi skor tugas rumah yang didapat siswa, maka akan meningkatkan secara signifikan keterlibatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Buijs & Admiraal (2013) yang menyimpulkan bahwa pemberian tugas rumah kepada siswa efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan memberikan tugas rumah yang efektif, siswa akan terlibat secara efektif dalam kegiatan pembelajaran baik dalam hal bertanya, menjawab, mengerjakan LKS dan aktivitas lainnya sehingga mereka memahami materi yang dipelajari secara lebih baik.

Seperti yang dipaparkan Skinner dan Belmont (1993: 572) bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dapat terlihat dari perilaku partisipatifnya dalam proses pembelajaran yang didukung oleh emosi positif. Tugas rumah akan memungkinkan siswa menjadi partisipatif, karena harus menyelesaikan tugas yang diberikan. Lingkungan social siswapun akan turut terlibat dalam membantu siswa menyelesaikan tugas rumahnya. Oleh karenanya, pemberian tugas rumah akan membuat siswa semakin partisipatif atau terlibat secara aktif dalam belajar.

Namun, tugas rumah yang diberikan perlu dirancang sesuai dengan kemampuan siswa, tidak menghabiskan terlalu banyak waktu dan perlu dikomunikasikan dengan orang tua sehingga orang tua diharapkan turut terlibat dalam membimbing anaknya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, Rewster & Fager (2000: 19-20) menyampaikan beberapa tips yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan tugas rumah kepada siswa. Tips-tips itu meliputi: (1) ekspektasi (*expectations*). Pada awal tahun pelajaran, guru perlu menyampaikan harapan-harapannya kepada siswa dan orang tua siswa berkaitan dengan

tugas rumah; (2) konsistensi (*consistency*). Guru harus konsiste dengan apa yang sudah disampaikan dan disepakati dengan siswa dan orang tua berkaitan dengan tugas rumah; (3) Tujuan (*Purpose*). Tugas rumah yang diberikan harus memiliki tujuan yang jelas dan disampaikan kepada siswa sehingga siswa memahami pentingnya mengerjakan tugas yang diberikan; (4) Waktu (*Time*). Tugas yang diberikan hendaknya tidak membuat siswa menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengerjakannya; (5) Penjelasan (*Explain*). Sebelum memberikan tugas rumah, guru perlu menjelaskan instruksi mengenai apa dan bagaimana mengerjakan tugas tersebut dan siswa pun diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum dipahami mengenai cara mengerjakan tugas tersebut; (6) Variasi (*Variety*). Tugas yang diberikan bervariasi baik dalam hal cara mengerjakan maupun tampilan tugas itu sendiri; (7) Koordinasi (*Coordinate*). Guru yang memberikan tugas perlu berkoordinasi dengan guruyang lain sehingga tugas rumah yang diberikan tidak terlalu banyak sehingga membebani siswa; (8) Evaluasi (*Evaluate*). Setiap tugas rumah yang diberikan hendaknya dievaluasi bersama siswa sehingga siswa akan memperoleh feedback dari apa yang telah mereka kerjakan

4. Hubungan pemberian tugas rumah dengan prestasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta, serta memberikan pengaruh yang positif. Semakin tinggi skor tugas rumah yang didapat siswa, maka akan meningkatkan secara signifikan prestasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gustafsson (2013) dan Rønning (2011) yang berkesimpulan bahwa pemberian tugas rumah berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa. Rønning juga menemukan bahwa pemberian tugas rumah lebih efektif bagi siswa dari kelas social ekonomi menengah ke atas . Hal ini dikaitkan pula dengan keterlibatan orang tua dalam memberi perhatian dan membimbing siswa dalam mengerjakan tugas rumahnya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah ternyata menjadi suatu prediktor yang baik, dan bahkan menjadi faktor pendorong prestasi akademis di sekolah. Namun demikian, disamping karena lama waktu yang dipergunakan mengerjakan pekerjaan rumah, beberapa peneliti lain menekankan perlunya kualitas dan ketepatan pemberian tugas sebagai dampak pekerjaan rumah pada hasil belajar mereka (Trautwein & Koller, 2003).

Dengan tugas belajar yang rutin dan tersistematis, nilai dari prestasi belajar yang optimal dapat membantu meningkatkan prestasi belajar lebih optimal juga. Semakin aktif dan antusias siswa menyelesaikan tugas rumah maka prestasi belajar siswa; yang merupakan akumulasi dari semua tugas belajar siswa baik pada aspek proses dan hasil, akan semakin baik prestasi belajarnya. Pekerjaan rumah memungkinkan untuk terjadinya penguatan melalui latihan, penerapan, transfer, dan pengayaan dari apa yang telah dipelajari di kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dihasilkan kesimpulan sebagai berikut: (a) pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 p < 0,05$ dan koefisien korelasi (r_{xy1}) sebesar 0,684 serta memenuhi persamaan regresi $Y' = 22.859 + 0.788X$; (b) pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kesiapan belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 p < 0,05$ dan koefisien korelasi (r_{xy2}) sebesar 0,427 serta memenuhi persamaan regresi $Y' = 10.626 + 0.420X$; (c) pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan keterlibatan siswa SD se-Kota Yogyakarta dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 p < 0,05$ dan koefisien korelasi (r_{xy3}) sebesar 0,321 serta memenuhi persamaan regresinya $Y' = 20.088 + 0.258X$; (d) pemberian tugas rumah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa SD se-Kota Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 p < 0,05$ dan koefisien korelasi (r_{xy4}) sebesar 0,088 serta memenuhi persamaan regresi $Y = 69.829 + 0.102$.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan yang diperoleh, maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah

Pihak sekolah kiranya dapat menjamin dan memfasilitasi keterlaksanaan pemberian tugas rumah oleh guru bagi siswa. Sekolah juga dapat mengawasi pelaksanaannya, sehingga pemberian tugas rumah tetap efektif.

2. Bagi Guru

Tugas rumah yang diberikan kepada siswa kiranya semakin kaya akan pengetahuan dan pengalaman bermakna bagi siswa, sehingga siswa semakin termotivasi, siap, terlibat aktif serta mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Kemasan bentuk tugas rumah yang diberikan guru kepada siswa hendaknya sesuai dengan karakteristik belajar dan usia perkembangan belajar siswa, agar siswa semakin aktif menyelesaikan tugas rumahnya.

Selain itu, guru juga disarankan: (a) memberikan tugas rumah kepada siswa-siswanya untuk mendorong motivasi belajar, kesiapan belajar, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan prestasi belajar siswa; (b) tugas rumah yang diberikan kepada siswa harus dibuat dengan tujuan yang jelas, sesuai dengan kemampuan siswa untuk mengerjakan (aspek kompetensi), tidak terlalu sulit dan terlalu banyak (aspek efisiensi waktu), dirancang secara menarik pada lembar PR yang disertai gambar dan ilustrasi yang menarik; (c) konsekuen dan bertanggung jawab atas tugas rumah yang diberikan dengan memonitor, mengevaluasi, dan melaporkan hasilnya kepada siswa.

3. Bagi Komite Sekolah

Pihak komite sekolah dapat menjadi mitra bagi guru dan pihak sekolah dalam pelaksanaan pemberian tugas rumah bagi siswa. Komite sekolah kiranya juga pro aktif dalam mendampingi dan mengawasi tugas rumah yang diberikan ke siswa agar bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.

DAFAR PUSTAKA

- Alanne, N. & R. Macgregor. (2009). Homework: What are the upsides and downsides? Towards a more effective policy and practice in Australian school communities. *An Online preliminary discussion paper*. Didownload dari www.familyschool.org.au/files/1913/7955/4766/homework090710.pdf pada tanggal 29 April 2015
- Anderman, M. Eric dan Anderman, H. Lynley. 2010. *Classroom Motivation*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Beutlich, Jonathan T. (2008) "Enhancing Homework's Effectiveness through Student Motivation and Parental Involvement". *Master of Education Program Theses*. Paper 31.
- Bomia, L., et.al., (1997). "The Impact Of Teaching Strategies On Intrinsic Motivation." Champaign, IL: *ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education*.
- Brewster & Fager. (2000). *Increasing Student Engagement and Motivation: from Time-on-Task to Homework*. Oregon: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Buijs, M & Admiraal, W. (2013). Homework assignments to enhance student engagement in secondary education. *Eur J Psychol Educ* (2013) 28, p767–779.
- Cooper, H., & Valentine, J.C. (2001). Using research to answer practical questions about homework. *Educational Psychologist*, 36, 143-153.
- Cooper, H. (2007) *The Battle Over Homework: Common Ground for Administrators, Teachers and Parents – Third Edition*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Gustafsson, J. (2013), 'Causal inference in educational effectiveness research: a comparison of three methods to investigate effects of homework on student achievement', *School Effectiveness & School Improvement*, 24, 3, pp. 275-295, Education Research Complete, EBSCOhost, viewed 20 December 2015.
- Kralovec, E. and Buell, J. (2000) *The End of Homework: How Homework Disrupts Families, Overburdens Children, and Limits Learning*. Boston: Beacon Press,
- Macklem, G.L. 2015. *Boredom in the Classroom Addressing Student Motivation, Self-Regulation, and Engagement in Learning*. Switzerland: Springer International Publishing

- Maddox, N. et.all. (2000). Learning Readiness: An Underappereciated Yet Vital Dimension in Experiential Learning. *Journal Development in Bussiness Simulation & Experiential Learning*. Vol 27 (2000), p . 272-278. Di-
download dari <https://journals.tdl.org/absel/index.php/absel/article/view/914/883>, pada 25 Mei 2015.
- Moed, A. 2015. *Science Investigation Student Views About Learning, Motivation, And Assesment*. Singapore: Springer
- Olson Matthew H. & Hergenhahn. B. R. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Rønning, M. (2011) 'Who benefits from homework assignments?', *Economics Of Education Review*, 30, 1, pp. 55-64, Education Research Complete, EBSCOhost, viewed 20 December 2015.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2011. *Educational Psychology Developing Learners*, seventh edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Skinner, E.A., & Belmont, M.J. (1993). Motivation In The Classroom: Reciprocal Effects Of Teacher Behavior And Student Engagement Across The School Year, *Journal of Educational Psychology*, 85(4).
- Trautwein, U, & Koller, O. (2003), 'The Relationship Between Homework and Achievement--Still Much of a Mystery', *Educational Psychology Review*, 15, 2, p. 115, Education Research Complete, EBSCOhost, viewed 20 December 2015.
- Van Voorhis, F.L. (2004). Reflecting on the Homework Ritual: Assignments and Designs. Theory into Practice. *Journal of Educational Psychology* 43, 205-212.
- Vatterott, C. (2010). Five Hallmarks Of Good Homework. *Educational Leadership*, 68(1), 10–15.
- Walker, L., & Logan, A. (2008). *Learner Engagement*. Futurelab

Lampiran 1: RENCANA ANGGARAN PENELITIAN

Nama Ketua Peneliti :Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.						
Jurusan :Pendidikan Dasar PPs UNY						
1. Honorarium tim Peneliti						
Tim peneliti	Jumlah orang	Minggu/ Bulan	Bulan Kerja	Jam/ Minggu	Tarif/ Jam (maks)	Total
a. Peneliti	2	4	5	14	Rp. 4.000	Rp. 2.240.000
b. mahasiswa	6	4	5	14	Rp. 3.700	Rp. 6.216.000
Sub Total = Rp 8.456.000						
2. Honorarium pengumpulan Data						
Tim peneliti	Jumlah orang	Hari kerja	Jam/ hari	Minggu kerja	Tarif/ Jam (maks)	Total
a. Peneliti	2	4	2	16	Rp. 4.000	Rp. 1.024.000
b. mahasiswa	6	4	2	16	Rp. 3.700	Rp. 2.841.600
Sub Total = Rp3.865.000						
3. Honorarium entry dan Pengolahan Data						
Tim peneliti	Jumlah orang	Hari kerja	Jam/ hari	Minggu kerja	Tarif/ Jam (maks)	Total
a. Peneliti	2	4	1	16	Rp. 4.175	Rp. 534.400
b. mahasiswa	6	4	1	16	Rp. 3.700	Rp. 1.420.000
Sub Total = Rp 1.954.400						

4. Honorarium Pembuatan Laporan					
Tim peneliti	Jumlah orang	Hari kerja	Jam/hari	Minggu kerja	Total
a. Peneliti	2	3	2	4	Rp. 192.000
b. Mahasiswa	6	3	2	4	Rp. 532.000
					Sub Total = Rp 724.000
					Total Biaya Penelitian = Rp 15.000.000

Correlations

		HW	Motivasi	Kesiapan	Keterlibatan	Prestasi
HW	Pearson Correlation	1				
	Sig. (2-tailed)					
	N	351				
Motivasi	Pearson Correlation	.684**	1			
	Sig. (2-tailed)	.000				
	N	351	351			
Kesiapan	Pearson Correlation	.427**	.436**	1		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000			
	N	351	351	351		
Keterlibatan	Pearson Correlation	.321**	.250**	.318**	1	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		
	N	351	351	351	351	
Prestasi	Pearson Correlation	.588**	.559**	.296**	.408**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	351	351	351	351	351

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

